



1 MENGAPA TOPIK INI PENTING?

-  AI mengubah cara manusia belajar, bekerja, berkomunikasi, dan mengambil keputusan.
-  AI masuk ke wilayah kognitif: bahasa, analisis, kreativitas, dan prediksi.
-  Teologi Kristen perlu menilai AI bukan hanya sebagai teknologi, tetapi sebagai tantangan bagi martabat manusia, kebenaran, dan tanggung jawab moral.

2 PERTANYAAN TEOLOGIS KUNCI

-  Siapakah manusia di hadapan Allah ketika mesin tampak semakin cerdas?
-  Apakah kecerdasan sama dengan hikmat?
-  Dapatkah teknologi membantu tanpa menggantikan relasi manusia?
-  Bagaimana gereja membedakan manfaat, risiko, dan batas moral AI?

3 FONDASI TEOLOGIS

-  **A. Imago Dei**
Manusia bernilai karena diciptakan menurut gambar Allah, bukan karena unggul secara teknis.
-  **B. Inkarnasi**
Dalam Kristus, Allah menegaskan nilai tubuh, relasi, sejarah, dan kehadiran.
-  **C. Stewardship**
Teknologi harus diusahakan dan dipelihara demi kebaikan bersama.
-  **D. Discernment**
Umat dipanggil menguji segala sesuatu dan memegang yang baik.

4 PELUANG POSITIF AI

-  **Pendidikan:** tutor, penerjemahan, akses pengetahuan, dukungan belajar.
-  **Pelayanan gereja:** administrasi, transkripsi khotbah, materi katekisasi, aksesibilitas.
-  **Kesehatan:** analisis data, dukungan diagnosis, efisiensi layanan.
-  **Inklusi:** membantu penyandang disabilitas, terjemahan lintas bahasa, akses digital lebih luas.

5 RISIKO & TANTANGAN ETIS

-  Bias algoritmik dan ketidakadilan.
-  Deepfake, disinformasi, dan krisis kebenaran.
-  Privasi, pengawasan, dan penyalahgunaan data.
-  Delegasi keputusan moral kepada mesin.
-  Dehumanisasi: manusia direduksi menjadi data, skor, atau target sistem.
-  Idolatri teknologi: teknologi diperlakukan seolah-olah penyelamat.

6 PRINSIP ETIKA KRISTEN UNTUK AI

- Martabat manusia.
- Kasih kepada sesama.
- Keadilan dan perlindungan yang rentan.
- Kebenaran dan transparansi.
- Tanggung jawab manusia tetap utama.
- Human-in-command pada keputusan penting.
- Kerendahan hati dan kehati-hatian.



7 PERAN GEREJA & PENDIDIKAN KRISTEN

-  Meningkatkan literasi AI dan literasi digital.
-  Mengajarkan verifikasi informasi dan budaya kebenaran.
-  Memakai AI sebagai alat bantu, bukan pengganti hikmat rohani.
-  Menjaga kerahasiaan data pastoral dan data pribadi.
-  Membina generasi muda agar cakap teknologi sekaligus matang secara etis dan spiritual.

8 AYAT-AYAT BIBLIKA RELEVAN

-  Kejadian 1:26-27
Manusia diciptakan menurut gambar Allah.
-  Kejadian 2:15
Mengusahakan dan memelihara ciptaan.
-  Mikha 6:8
Berlaku adil, mencintai kesetiaan, dan hidup rendah hati.
-  Yohanes 1:14
Firman menjadi manusia.
-  Roma 12:2
Pembaruan budi dan discernment.
-  1 Tesalonika 5:21
Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik.
-  Yakobus 3:17
Hikmat dari atas penuh damai dan belas kasih.

9 KESIMPULAN

“Pertanyaan utama bukanlah apakah AI dapat menjadi manusia, melainkan apakah penggunaan AI membuat manusia semakin manusiawi: lebih benar, adil, bertanggung jawab, penuh kasih, dan lebih setia kepada panggilannya di hadapan Allah.”



10 ALUR HUBUNGAN YANG BIBLIKAL



TEOLOGI KRISTEN DI TENGAH REVOLUSI ARTIFICIAL INTELLIGENCE

*Refleksi Teologis, Antropologis, Etis, dan Pastoral tentang Manusia,
Kecerdasan, Tanggung Jawab, dan Pengharapan di Era AI*

Oleh:

Prof Ir Rudy C Tarumingkeng, PhD

www.rudyct.com/cv.pdf

AI - Data Analyst, IBM - ASMI

[RudyCT Academic Series](#)

Bogor, Indonesia

September 2026

Abstrak

Revolusi Artificial Intelligence (AI) menghadirkan salah satu perubahan teknologi paling penting dalam sejarah modern karena bukan hanya memperluas kekuatan fisik manusia, melainkan juga memasuki wilayah yang selama ini diasosiasikan dengan kemampuan kognitif: bahasa, penalaran, prediksi, kreativitas, pengambilan keputusan, dan produksi pengetahuan. Bagi teologi Kristen, AI bukan sekadar isu teknis. Ia menyentuh pertanyaan mendasar tentang siapa manusia, apa arti kecerdasan, di mana letak martabat manusia, bagaimana kebebasan dan tanggung jawab moral dipahami, serta bagaimana gereja harus melayani ketika kehidupan sehari-hari semakin dimediasi oleh algoritma. Artikel ini mengembangkan pendekatan teologis yang kritis sekaligus konstruktif. Bertolak dari doktrin penciptaan dan imago Dei, artikel menegaskan bahwa nilai manusia tidak bergantung pada keunggulan kognitif dibanding mesin, tetapi pada relasi pemberian Allah, panggilan, keberadaan yang berwujud, kapasitas moral, kasih, tanggung jawab, dan kehidupan di hadapan Allah. AI dipahami sebagai artefak manusia yang kuat, bukan pribadi moral atau pengganti manusia. Karena itu, teologi Kristen dipanggil untuk menghindari dua ekstrem: technophobia yang menolak teknologi secara apriori dan technolatry yang menganggap teknologi sebagai penyelamat. Dalam kerangka Kristologi, pneumatologi, etika kasih, keadilan, kebenaran, stewardship, dan preferential concern bagi yang rentan, artikel membahas implikasi AI bagi pekerjaan, pendidikan, pelayanan gereja, kesehatan, privasi, disinformasi, ketimpangan, perang, dan spiritualitas. Kesimpulan utama adalah bahwa pertanyaan teologis paling mendesak bukan “seberapa manusiawi AI dapat menjadi”, tetapi “manusia seperti apa yang sedang kita bentuk melalui penggunaan AI”. Gereja perlu membangun literasi AI, tata kelola etis, discernment komunitarian, dan spiritualitas digital sehingga AI digunakan sebagai instrumen pelayanan terhadap

kehidupan, bukan sebagai struktur baru yang mengurangi martabat, kebebasan, kebenaran, dan relasi manusia.

Kata Kunci

Teologi Kristen; Artificial Intelligence; kecerdasan buatan; imago Dei; antropologi teologis; etika AI; martabat manusia; tanggung jawab moral; gereja digital; spiritualitas; stewardship; discernment; keadilan algoritmik.

1. Pendahuluan: Ketika Teknologi Memasuki Wilayah Kognitif

Setiap revolusi teknologi mengubah cara manusia bekerja, berkomunikasi, berperang, belajar, berobat, dan mengorganisasi masyarakat. Namun revolusi Artificial Intelligence memiliki karakter yang khas. Mesin uap memperbesar tenaga fisik; listrik memperluas jangkauan energi; komputer mempercepat perhitungan; internet menghubungkan informasi. AI, terutama generative AI dan model bahasa berskala besar, memasuki wilayah yang secara budaya dianggap sangat manusiawi: menulis, berdialog, menerjemahkan, merangkum, membuat gambar, menyusun hipotesis, mendeteksi pola, bahkan memberi saran yang tampak reflektif. Karena itu, kegelisahan tentang AI bukan hanya kegelisahan mengenai hilangnya pekerjaan. Ia menyentuh identitas: jika mesin dapat melakukan sebagian pekerjaan intelektual lebih cepat daripada manusia, apakah yang membuat manusia unik?

Pertanyaan tersebut penting, tetapi teologi Kristen perlu merumuskan ulang titik tolaknya. Kekhasan manusia tidak pernah harus bergantung pada kompetisi kemampuan dengan ciptaan atau artefak. Kejadian 1:26-27 menyatakan bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah. Pernyataan itu bukan penghargaan yang diberikan karena manusia menang dalam tes kecerdasan melawan makhluk lain. Martabat manusia bersifat dianugerahkan. Manusia bernilai karena Allah menghendaki, mencipta, memanggil, mengasihi, dan mempercayakan tanggung jawab kepada manusia. Dengan demikian, jika AI melampaui kemampuan manusia dalam catur, diagnosis citra tertentu, pencarian pola, atau produksi teks, hal itu tidak mencabut imago Dei. Teologi yang menggantungkan martabat pada superioritas fungsional justru rapuh di hadapan perkembangan teknologi.

Dokumen *Antiqua et nova* dari Dicastery for the Doctrine of the Faith dan Dicastery for Culture and Education pada 2025 menekankan perbedaan mendasar antara inteligensi manusia yang hidup, berwujud, relasional, moral, dan terbuka pada kebenaran dengan sistem AI yang merupakan hasil aktivitas manusia. World Council of Churches juga menyerukan agar manusia, bukan keuntungan ekonomi, tetap berada di pusat pengembangan teknologi dan agar gereja berpartisipasi dalam refleksi etis serta regulasi AI. Dua suara institusional ini memperlihatkan arah yang semakin jelas dalam diskursus Kristen global: AI perlu diterima sebagai realitas yang harus dipahami, tetapi tidak boleh diberi status antropologis atau soteriologis yang melampaui hakikatnya.

Karena itu artikel ini memakai sikap “critical appropriation”: menerima bahwa teknologi dapat menjadi sarana kebaikan bersama, sekaligus menilai struktur, tujuan, pemilik, data, konsekuensi, dan relasi kuasa di baliknya. Prinsip 1 Tesalonika 5:21, “Ujilah segala sesuatu dan peganglah yang baik,” menyediakan pola spiritual yang tepat: bukan menerima semuanya, bukan menolak semuanya, melainkan menguji. Roma 12:2 menambahkan dimensi pembaruan budi dan discernment agar umat tidak secara pasif dibentuk oleh pola zaman. Dalam konteks AI, pengujian itu mencakup pertanyaan teknis, etis, sosial, dan teologis sekaligus.

2. Apa yang Dimaksud dengan Artificial Intelligence?

Artificial Intelligence adalah istilah payung bagi sistem komputasional yang dirancang untuk melakukan tugas yang biasanya memerlukan kemampuan yang diasosiasikan dengan kecerdasan manusia, seperti klasifikasi, prediksi, pengenalan pola, pemrosesan bahasa, perencanaan, optimasi, dan generasi konten. Sebagian besar AI kontemporer dibangun melalui machine learning, yaitu pendekatan yang menemukan pola statistik dari data. Deep learning menggunakan jaringan saraf berlapis untuk mempelajari representasi yang kompleks. Generative AI menghasilkan konten baru berdasarkan pola yang dipelajari, sementara large language models memprediksi rangkaian token sehingga dapat menghasilkan bahasa yang koheren dan sangat fleksibel.

Istilah “intelligence” dapat menyesatkan bila secara otomatis dipahami identik dengan kecerdasan manusia. Sebuah model dapat menghasilkan jawaban yang terlihat bijaksana tanpa memiliki pengalaman batin, komitmen moral, sejarah tubuh, rasa sakit, harapan, iman, atau relasi perjanjian. Model dapat memproduksi kalimat tentang kasih tanpa mengasihi; tentang penderitaan tanpa menderita; tentang doa tanpa berdoa. Ini tidak berarti kemampuan AI tidak mengagumkan. Justru karena kemampuannya besar, kategori konseptual harus lebih presisi. Performa linguistik bukan bukti personhood; simulasi empati bukan identik dengan empati; kemampuan memilih keluaran bukan kebebasan moral.

Perbedaan ini penting bagi gereja. Jika istilah antropomorfis dipakai tanpa disiplin—“AI memahami”, “AI percaya”, “AI tahu Tuhan”, “AI mempunyai hati”—umat dapat mengaburkan batas antara fungsi komputasional dan kehidupan personal. Bahasa metaforis boleh digunakan dalam percakapan sehari-hari, tetapi teologi membutuhkan pembedaan. Amsal 4:23 menyerukan untuk menjaga hati karena dari situlah terpancar kehidupan; dalam Alkitab, “hati” menunjuk pusat moral dan eksistensial manusia, bukan sekadar pemrosesan informasi. Karena itu, keberhasilan AI mengolah bahasa religius tidak dengan sendirinya memberikan status rohani.

Namun teologi juga tidak perlu meremehkan AI dengan menyebutnya “hanya alat” dalam arti netral dan pasif. Teknologi membentuk kebiasaan. Sistem rekomendasi mengatur perhatian; platform menentukan apa yang terlihat; model generatif dapat mengubah cara menulis dan belajar; automasi dapat menggeser struktur pekerjaan. Dengan kata lain, AI bukan agen moral seperti manusia, tetapi ia dapat menjadi bagian dari sistem sosioteknis yang memiliki dampak moral besar. Tanggung jawab tetap berada pada manusia—pengembang, pemilik, regulator, organisasi, pengguna, pendidik, pemimpin gereja—yang merancang, memilih, mengawasi, atau membiarkan sistem tersebut bekerja.

3. Imago Dei: Dasar Martabat Manusia yang Tidak Dapat Diotomatisasi

Kejadian 1:26-27 merupakan teks sentral antropologi Kristen: manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah. Sepanjang sejarah teologi, imago Dei dijelaskan melalui beberapa model. Pendekatan substantif menekankan rasionalitas atau kapasitas tertentu; pendekatan fungsional menekankan mandat untuk memerintah dan memelihara ciptaan; pendekatan relasional menekankan kemampuan hidup dalam relasi dengan Allah dan sesama; pendekatan Kristologis membaca citra Allah dalam terang Kristus sebagai gambar Allah yang sempurna (Kolose 1:15). Dalam era AI, model yang hanya menempatkan imago Dei pada kemampuan kognitif menjadi problematis, sebab kapasitas tertentu dapat disimulasikan atau dilampaui oleh mesin.

Karena itu, pendekatan relasional dan teleologis semakin penting. Manusia bukan gambar Allah karena memiliki skor IQ tertentu, melainkan karena keberadaannya berasal dari panggilan Allah dan diarahkan kepada persekutuan, kasih, kekudusan, tanggung jawab, dan partisipasi dalam karya Allah. Mazmur 8 menggambarkan manusia sebagai makhluk yang kecil dalam kosmos namun dimahkotai dengan kemuliaan dan kehormatan serta dipercayakan tanggung jawab atas karya tangan Allah. Martabat dan tugas menyatu. Dalam konteks AI, manusia tetap subjek moral yang bertanggung jawab atas cara teknologi membentuk dunia.

Studi mutakhir tentang imago Dei dan AI menekankan bahwa personhood manusia tidak dapat direduksi menjadi kompetensi kognitif. Hermanto (2025) membedakan personhood manusia dengan “simulated personhood” yang dapat muncul dalam interaksi AI. Istinatun dan Metekohy (2026) juga mengusulkan model relational-teleological agar martabat tidak digantungkan pada kapasitas yang dapat diukur. Arah ini penting secara pastoral. Orang lanjut usia, bayi, penyandang disabilitas kognitif, pasien dengan demensia, atau mereka yang tidak produktif secara ekonomi tetap memiliki martabat penuh. Jika kita menyatakan nilai manusia berdasarkan performa, kita secara tidak sadar telah menerima antropologi mesin.

Imago Dei juga mengandung kritik terhadap dehumanisasi digital. Ketika manusia diperlakukan hanya sebagai profil data, target iklan, skor risiko, angka produktivitas, atau kumpulan probabilitas, ada reduksi terhadap kedalaman pribadi. AI memerlukan abstraksi agar dapat bekerja, tetapi masyarakat tidak boleh menganggap abstraksi itu identik dengan seluruh manusia. Yesus berulang kali melihat orang yang tidak terlihat oleh sistem sosial: orang miskin, sakit, tersisih, perempuan yang dipinggirkan, pemungut cukai, anak-anak. Etika AI Kristen harus melanjutkan cara pandang tersebut: mencari manusia konkret di balik data.

Hal ini mengarah pada prinsip penting: teknologi harus dinilai menurut apakah ia membantu manusia bertumbuh dalam relasi yang benar dengan Allah, sesama, diri, dan ciptaan. Efisiensi adalah nilai instrumental, bukan nilai tertinggi. Sistem yang efisien tetapi merusak keadilan atau menghapus tanggung jawab bukan kemajuan dalam arti teologis. Markus 2:27—“Hari Sabat diadakan untuk manusia dan bukan manusia untuk hari Sabat”—dapat dibaca sebagai analogi etis: struktur dibuat untuk melayani kehidupan, bukan kehidupan dikorbankan demi struktur. Demikian pula AI harus melayani manusia, bukan manusia ditata semata-mata agar sesuai dengan kebutuhan mesin.

4. Penciptaan, Kreativitas, dan Stewardship Teknologi

Teologi penciptaan memberikan kerangka positif bagi teknologi. Kejadian 2:15 menggambarkan manusia ditempatkan di taman untuk mengusahakan dan memeliharanya. Dua kata ini memadukan kreativitas dan penjagaan. Manusia bukan pemilik absolut ciptaan; ia pengelola. Teknologi dapat dilihat sebagai salah satu ekspresi kemampuan manusia untuk mengolah kemungkinan-kemungkinan yang terdapat dalam dunia ciptaan. Ketika teknologi dipakai untuk menyembuhkan penyakit, memperluas akses pendidikan, membantu penyandang disabilitas, mengurangi pemborosan energi, atau memahami lingkungan, ia dapat menjadi bagian dari vocation untuk melayani kehidupan.

Namun stewardship selalu memiliki batas moral. Kejadian 11 tentang Menara Babel memperingatkan bahwa kemampuan teknis dapat digabung dengan ambisi untuk “mencari nama” dan membangun kekuasaan yang terpusat. Teks itu tidak anti-konstruksi; kritiknya menasar kesombongan kolektif

dan proyek peradaban yang mengabaikan keterbatasan. Revolusi AI menghadirkan pola serupa ketika narasi teknologi beralih dari “membantu manusia” menjadi “mengatasi manusia”, “menggantikan manusia”, atau bahkan “menciptakan keselamatan melalui teknologi”. Teologi menyebut kecenderungan tersebut bukan sekadar optimisme berlebihan, tetapi potensi idolatri.

Idolatri modern tidak selalu berbentuk patung. Ia muncul ketika sesuatu yang terbatas diberi kepercayaan ultimat. Jika masyarakat percaya bahwa algoritma dapat menyelesaikan semua konflik moral, bahwa data dapat menghapus kebutuhan akan kebijaksanaan, atau bahwa kecerdasan komputasional akan menyelamatkan manusia dari kondisi eksistensialnya, AI telah memperoleh fungsi religius semu. Mazmur 115 menggambarkan berhala sebagai buatan tangan manusia yang kemudian memperoleh kekuasaan imajinatif atas pembuatnya. Ironinya sangat relevan: manusia dapat menciptakan sistem lalu hidup seolah-olah keputusan sistem itu tidak dapat dipertanyakan.

Stewardship teknologi karena itu mensyaratkan accountability. Pertanyaan etis bukan hanya “bisakah kita membangun?” tetapi “untuk siapa?”, “dengan data siapa?”, “siapa yang memperoleh keuntungan?”, “siapa yang menanggung risiko?”, “siapa yang dapat mengajukan keberatan?”, dan “siapa yang bertanggung jawab ketika terjadi kerugian?”. Prinsip Mikha 6:8—melakukan keadilan, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Allah—memberi orientasi yang lebih kaya dibanding sekadar optimasi teknis. Kerendahan hati berarti mengakui bahwa prediksi dapat salah, data dapat bias, model dapat gagal, dan manusia sendiri memiliki kepentingan yang harus diawasi.

5. Kristologi: Inkarnasi sebagai Kritik terhadap Reduksi Manusia

Kristologi membawa dimensi yang sangat penting dalam diskusi AI. Yohanes 1:14 menyatakan, “Firman itu telah menjadi manusia dan diam di antara kita.” Inkarnasi menegaskan bahwa keselamatan Kristen bukan pelarian dari tubuh menuju informasi murni. Allah dalam Kristus memasuki materialitas, sejarah, relasi, penderitaan, pekerjaan, makanan, air mata, luka, kematian, dan kebangkitan. Karena itu, setiap visi transhumanisme yang memandang tubuh terutama sebagai keterbatasan yang harus ditinggalkan perlu diuji secara serius.

Era digital cenderung menilai manusia melalui data yang dapat diekstraksi: aktivitas, preferensi, lokasi, klik, produktivitas, pola bicara, atau biometrik. Kristologi mengingatkan bahwa manusia tidak pernah habis diterjemahkan menjadi data. Yesus bukan konsep abstrak tentang kemanusiaan; Ia pribadi yang hadir, menyentuh orang sakit, makan bersama orang berdosa, menangis di kubur Lazarus, dan memberikan diri-Nya. Kehadiran tubuh memiliki makna teologis. Karena itu, pelayanan gereja yang memakai AI harus mempertahankan prinsip bahwa komunikasi digital dapat membantu relasi tetapi tidak secara otomatis menggantikan kehadiran manusia.

AI dapat membantu menyiapkan bahan khotbah, menerjemahkan teks, mencari tema Alkitab, merangkum komentar, atau membuat materi pembelajaran. Tetapi khotbah bukan sekadar produk teks. Ia lahir dari pergumulan komunitas, doa, eksegesis, integritas pengkhotbah, pengetahuan tentang jemaat, dan tanggung jawab di hadapan Allah. Demikian juga konseling pastoral bukan hanya penyediaan respons yang terdengar empatik. Orang yang berduka membutuhkan kehadiran, keheningan, doa, sentuhan yang sesuai, dan komunitas yang menanggung beban bersama. Galatia 6:2 menyerukan agar kita saling menanggung beban; kewajiban ini tidak dapat dialihkan kepada chatbot.

Kristologi juga menolak logika bahwa nilai ditentukan oleh efisiensi. Salib sendiri adalah kritik terhadap ukuran kekuatan dunia. 1 Korintus 1:25 berbicara tentang “kebodohan Allah” yang lebih besar daripada hikmat manusia. Dalam budaya algoritmik, ukuran yang dapat dihitung mudah menjadi dominan: engagement, conversion, productivity, ranking, score. Gereja perlu berhati-hati agar tidak mengubah pelayanan menjadi optimasi metrik. Tidak semua yang penting dapat diukur, dan tidak semua yang dapat diukur adalah yang paling penting.

6. Pneumatologi, Hikmat, dan Discernment di Era Algoritma

Kekristenan membedakan informasi, pengetahuan, hikmat, dan pengenalan akan Allah. AI sangat kuat dalam mengolah informasi dan mengenali pola, tetapi hikmat Alkitabiah bersifat moral, relasional, dan spiritual. Amsal 9:10 menyatakan bahwa takut akan Tuhan adalah permulaan hikmat. Yakobus 3:17 menggambarkan hikmat dari atas sebagai murni, pendamai, peramah, penurut, penuh belas kasihan, dan buah-buah yang baik. Kriteria ini menunjukkan bahwa hikmat tidak identik dengan akurasi prediksi.

Dalam pneumatologi Kristen, Roh Kudus membimbing komunitas kepada kebenaran (Yohanes 16:13), menghasilkan buah karakter (Galatia 5:22-23), dan memberikan karunia untuk membangun tubuh Kristus. Tidak ada alasan teologis untuk mengidentifikasi keluaran model bahasa dengan suara Roh Kudus. AI dapat membantu menampilkan informasi atau kemungkinan interpretasi, tetapi discernment iman melibatkan Kitab Suci, doa, komunitas, tradisi, akal budi, karakter, dan buah etis. Klaim “AI berkata demikian, berarti Tuhan berkata demikian” adalah bentuk kebingungan kategori yang berbahaya.

Di sisi lain, pneumatologi juga mencegah gereja memutlakkan tradisi teknologi lama. Roh Kudus bekerja dalam sejarah dan mendorong umat menggunakan karunia untuk pelayanan. Gereja pernah menggunakan manuskrip, mesin cetak, radio, televisi, internet, dan media sosial. Pertanyaannya bukan apakah media baru itu “rohani” atau “tidak rohani”, melainkan bagaimana ia digunakan dalam ketaatan. Efesus 5:15-17 mengajak umat hidup dengan arif, mempergunakan waktu, dan mengerti kehendak Tuhan. Literasi teknologi merupakan bagian dari kewaspadaan tersebut.

Elden (2026) mengajukan perhatian penting bahwa ancaman utama AI terhadap antropologi teologis mungkin bersifat epistemik: manusia berisiko mendelegasikan penilaian, interpretasi, dan nalar moral kepada sistem otomatis. Ini berarti tantangan gereja bukan hanya membedakan manusia dari mesin, tetapi menjaga agar manusia tidak menjadi pasif. Discernment adalah kemampuan yang harus dilatih. Seperti otot yang melemah bila tidak dipakai, kemampuan membaca secara kritis, menimbang argumen, berdoa, dan mengambil tanggung jawab moral dapat menurun bila selalu diserahkan pada AI.

7. Dosa, Bias, Kekuasaan, dan Keadilan Algoritmik

Teologi Kristen memiliki doktrin dosa yang realistis mengenai manusia dan struktur. Teknologi dibuat oleh manusia yang kreatif tetapi terbatas, memiliki kepentingan, dan berada dalam sistem ekonomi-politik tertentu. Karena itu, bias AI tidak boleh dipandang hanya sebagai bug teknis. Data historis dapat membawa ketidakadilan masa lalu; tujuan bisnis dapat memprioritaskan profit dibanding

kesejahteraan; desain sistem dapat menguntungkan kelompok tertentu; akses teknologi dapat memperlebar kesenjangan.

Roma 3:23 mengingatkan universalitas dosa, sementara para nabi berulang kali mengecam struktur yang menindas orang miskin dan lemah. Amos 5:24 menuntut keadilan bergulung seperti air. Dalam AI, keadilan membutuhkan pemeriksaan atas distribusi manfaat dan risiko. Bila automasi meningkatkan produktivitas perusahaan tetapi membuang pekerja tanpa transisi yang layak, gereja perlu bertanya tentang keadilan. Bila sistem penilaian kredit atau rekrutmen secara sistematis merugikan kelompok tertentu, transparansi dan remediasi diperlukan. Bila dataset berasal dari karya kreatif tanpa persetujuan yang memadai, pertanyaan kepemilikan dan keadilan harus dibahas.

Preferential concern bagi yang rentan dapat dirumuskan dari Matius 25:40: apa yang dilakukan kepada yang paling kecil, dilakukan kepada Kristus. Prinsip ini menuntun evaluasi AI dari sudut mereka yang paling mudah terdampak: pekerja berupah rendah, anak-anak, lansia, penyandang disabilitas, masyarakat yang kurang literasi digital, komunitas bahasa kecil, dan kelompok yang tidak memiliki daya tawar terhadap platform besar. Inovasi yang hanya menguntungkan pengguna berdaya tinggi tidak cukup disebut “human-centered”.

Teologi dosa juga menolak ilusi bahwa manusia dapat menghapus tanggung jawab dengan berkata, “algoritma yang memutuskan.” Sistem AI tidak mempunyai pertobatan, rasa bersalah, atau kewajiban moral dalam pengertian teologis. Manusia dan institusi tetap harus dapat dimintai pertanggungjawaban. Dalam pengambilan keputusan berisiko tinggi—kesehatan, hukum, keuangan, pendidikan, pekerjaan, keamanan—prinsip human oversight bukan formalitas. Ia adalah ekspresi keyakinan bahwa keputusan yang menyangkut nasib manusia harus berada dalam struktur tanggung jawab yang dapat dijelaskan.

8. Kebenaran, Deepfake, dan Krisis Epistemik

Generative AI memperbesar kemampuan produksi teks, suara, gambar, dan video sintetis. Manfaatnya besar, tetapi ia juga memperluas skala disinformasi. Dalam konteks teologi, kebenaran bukan sekadar korespondensi faktual, meskipun itu penting. Yohanes 8:32 menghubungkan kebenaran dengan kebebasan, sedangkan Efesus 4:25 memerintahkan umat membuang dusta dan berkata benar. Komunitas Kristen karena itu memiliki tanggung jawab khusus membangun budaya verifikasi.

Deepfake dapat merusak reputasi, memanipulasi politik, memalsukan ucapan pemimpin agama, atau menipu jemaat. Gereja perlu mengajarkan bahwa “terlihat nyata” tidak sama dengan “benar”. Praktik sederhana seperti memeriksa sumber asli, tanggal, konteks, metadata, kanal resmi, dan konfirmasi silang harus menjadi bagian dari literasi digital. Dalam pelayanan, penggunaan gambar atau suara sintetis perlu diberi label yang jujur agar tidak menciptakan kesan palsu.

AI juga dapat menghasilkan halusinasi—jawaban yang terdengar meyakinkan tetapi salah. Dalam studi Alkitab, ini sangat penting. Model dapat mengarang kutipan, mencampur tafsir, atau menciptakan referensi yang tidak ada. Karena itu, AI tidak boleh menjadi otoritas terakhir dalam eksegesis. Kisah Para Rasul 17:11 memuji orang Berea karena memeriksa Kitab Suci setiap hari untuk melihat apakah ajaran yang mereka dengar benar. Sikap Berea adalah model literasi AI: menerima informasi dengan keterbukaan tetapi tetap memverifikasi.

Krisis kebenaran juga menyangkut kecepatan. Algoritma platform memberi insentif pada konten yang memicu emosi dan engagement. Gereja dapat melawan budaya reaktif dengan spiritualitas lambat: membaca teliti, mendengar, tidak segera membagikan, dan memberi ruang bagi koreksi. Yakobus 1:19—cepat untuk mendengar, lambat untuk berkata-kata, lambat untuk marah—memiliki relevansi langsung bagi ekologi informasi digital.

9. AI, Pekerjaan, Ekonomi, dan Vokasi

AI akan mengubah komposisi pekerjaan, bukan hanya pekerjaan manual tetapi juga pekerjaan kognitif. Bagi teologi Kristen, kerja bukan sekadar komoditas ekonomi. Kejadian 2 menempatkan kerja dalam panggilan manusia sebelum kejatuhan, sementara Perjanjian Baru menghubungkan kerja dengan pelayanan, tanggung jawab, dan kemampuan berbagi. Kolose 3:23 mengajak melakukan pekerjaan dengan segenap hati seperti untuk Tuhan. Karena itu, kehilangan pekerjaan bukan hanya kehilangan pendapatan; ia dapat menyentuh identitas, komunitas, dan rasa berguna.

Organisasi yang mengadopsi AI perlu memikirkan transisi yang adil. Reskilling dan upskilling bukan hanya program HR, tetapi bagian dari tanggung jawab terhadap manusia. Jika produktivitas AI menghasilkan nilai ekonomi besar, pertanyaan distribusi menjadi moral: siapa yang memperoleh surplus? Apakah pekerja mendapat kesempatan meningkatkan kemampuan? Apakah penghematan waktu diterjemahkan menjadi kualitas hidup atau justru beban kerja baru? Yakobus 5:4 mengingatkan kerasnya kritik Alkitab terhadap upah yang ditahan.

Konsep vocation membantu membedakan pekerjaan dari jabatan tertentu. Panggilan manusia lebih luas daripada profesi yang dapat diotomatisasi. Seseorang dapat kehilangan jenis tugas namun tetap memiliki panggilan untuk berkarya, melayani, belajar, memelihara keluarga, membangun komunitas, dan mengembangkan ciptaan. Gereja dapat membantu umat menghadapi disrupsi kerja melalui dukungan psikososial, pelatihan digital, mentoring, jaringan kerja, serta teologi kerja yang tidak mengidentikkan nilai manusia dengan produktivitas pasar.

Pada tingkat kebijakan, teologi publik dapat memperjuangkan ekonomi AI yang berorientasi pada common good. Prinsipnya bukan menolak inovasi, melainkan memastikan bahwa automasi tidak menghasilkan masyarakat dengan produktivitas tinggi tetapi martabat rendah. Teknologi seharusnya mengurangi pekerjaan yang berbahaya dan repetitif, membebaskan manusia untuk tugas yang lebih bermakna, serta memperluas kesejahteraan. Bila AI hanya memusatkan kekayaan dan kekuasaan data pada segelintir aktor, gereja perlu mengangkat pertanyaan keadilan struktural.

10. AI dalam Pendidikan Teologi dan Pembentukan Iman

Dalam pendidikan, AI dapat berfungsi sebagai tutor, penerjemah, alat brainstorming, pembantu pencarian literatur, simulasi dialog, dan dukungan aksesibilitas. Bagi sekolah teologi dan universitas Kristen, potensi ini sangat besar. Mahasiswa dapat menerima penjelasan awal mengenai istilah Yunani atau Ibrani, membandingkan kerangka teologis, merancang pertanyaan diskusi, atau memperoleh umpan balik awal terhadap struktur tulisan. Namun penggunaan itu harus ditempatkan dalam pedagogi yang menjaga pembentukan manusia.

Tujuan pendidikan Kristen bukan hanya memproduksi jawaban benar, tetapi membentuk pribadi yang mencintai kebenaran, memiliki karakter, mampu menimbang, dan bertanggung jawab. Jika mahasiswa menyerahkan seluruh proses berpikir kepada AI, hasil tulisan mungkin lebih rapi sementara pembentukan intelektual justru lebih miskin. Amsal 2 menggambarkan pencarian hikmat sebagai proses yang aktif. Pendidikan harus mempertahankan *productive struggle*: usaha membaca, merumuskan argumen, menghadapi kebingungan, dan memperbaiki kesalahan.

Karena itu, kebijakan penggunaan AI sebaiknya tidak berhenti pada larangan. Larangan total sering sulit ditegakkan dan dapat menghilangkan kesempatan belajar. Yang lebih penting adalah transparansi dan desain tugas. Mahasiswa dapat diminta menjelaskan bagaimana AI dipakai, memeriksa kesalahan output, membandingkan jawaban AI dengan sumber primer, mempertahankan argumen secara lisan, atau menulis refleksi berdasarkan pengalaman lapangan. Evaluasi harus menilai proses, bukan hanya produk.

Dalam pendidikan teologi, ada bahaya khusus: AI dapat membuat seseorang tampak fasih secara teologis tanpa mengalami formasi rohani. Bahasa doa, kasih, kekudusan, atau penderitaan dapat diproduksi secara statistik. Oleh sebab itu, seminari perlu mempertahankan praktik komunitas, pelayanan nyata, spiritual direction, liturgi, pembacaan Kitab Suci, dan kehidupan bersama. 1 Korintus 8:1 mengingatkan bahwa pengetahuan dapat membuat sombong, tetapi kasih membangun. AI dapat memperbanyak pengetahuan; gereja harus memastikan kasih tetap membangun manusia.

11. AI dalam Pelayanan Gereja dan Pastoral

Gereja dapat menggunakan AI untuk administrasi, pengelolaan jadwal, analisis kebutuhan program, transkripsi khotbah, penerjemahan, aksesibilitas bagi tunarungu, pembuatan materi katekisasi, atau pengelompokan pertanyaan jemaat. Di wilayah dengan keterbatasan tenaga, AI dapat membantu memperluas akses informasi. Namun pelayanan pastoral memerlukan batas yang lebih ketat karena menyangkut kerahasiaan, kerentanan, dan relasi kepercayaan.

Data konseling tidak boleh dimasukkan sembarangan ke layanan AI publik. Pengguna sering tidak mengetahui bagaimana data disimpan atau dipakai. Prinsip kerahasiaan pastoral harus diterjemahkan menjadi data governance: minimisasi data, anonimisasi, kontrol akses, kebijakan retensi, dan pemilihan platform yang sesuai. Amsal 11:13 memuji orang yang dapat menyimpan perkara. Dalam era digital, menjaga rahasia juga berarti memahami arsitektur data.

AI tidak seharusnya diposisikan sebagai pendeta virtual yang menggantikan komunitas. Chatbot dapat memberikan informasi umum atau doa yang disusun dari pola bahasa, tetapi ia tidak memiliki *covenantal responsibility*. Ia tidak dapat mengunjungi orang sakit, menghadiri pemakaman, bertanggung jawab kepada majelis, atau hidup dalam disiplin gerejawi. Bahaya terbesar bukan karena AI “menjadi rohani”, melainkan karena manusia memilih relasi yang lebih mudah, selalu responsif, dan tanpa tuntutan timbal balik dibanding komunitas nyata.

Gereja dapat menetapkan pedoman praktis: setiap konten AI yang mewakili suara gereja harus ditinjau manusia; khotbah tetap menjadi tanggung jawab pengkhotbah; data pastoral sensitif tidak diproses tanpa dasar yang jelas; keputusan disiplin atau pelayanan tidak diserahkan pada scoring otomatis; konten sintetis diberi disclosure; dan semua penggunaan AI harus dapat dihentikan bila

merusak hubungan atau kepercayaan. Prinsip 1 Petrus 5:2-3 tentang mengembalikan dengan sukarela dan menjadi teladan menegaskan tanggung jawab personal yang tidak dapat didelegasikan.

12. AI, Kesehatan, Kepedulian, dan Kerentanan Manusia

Dalam kesehatan, AI dapat membantu membaca citra medis, memprediksi risiko, mendukung triase, dan mengurangi beban administratif. Dari perspektif Kristen, teknologi yang menyembuhkan dan meringankan penderitaan patut disyukuri. Tradisi pelayanan kesehatan Kristen memiliki sejarah panjang dalam merawat orang sakit sebagai ekspresi kasih kepada sesama. Lukas 10:25-37 melalui perumpamaan Orang Samaria yang baik menekankan kepedulian yang konkret.

Namun healthcare AI membawa risiko. Data kesehatan sangat sensitif; model dapat bias terhadap kelompok yang kurang terwakili; keputusan otomatis dapat mengurangi ruang percakapan dokter-pasien; dan tekanan efisiensi dapat membuat manusia diperlakukan sebagai kasus. Karena itu, *dignity by design* perlu menjadi prinsip. AI sebaiknya memperkuat keputusan klinis, bukan menghapus tanggung jawab profesional dan komunikasi manusia.

Pertanyaan penting adalah apakah AI membebaskan tenaga kesehatan untuk lebih hadir kepada pasien atau justru menambah lapisan monitoring dan dokumentasi. Ukuran keberhasilan bukan hanya throughput. Dalam perspektif teologis, *care* memiliki dimensi kehadiran. Yesus bertanya kepada Bartimeus, “Apa yang kaukehendaki supaya Aku perbuat bagimu?” (Markus 10:51). Pertanyaan ini menolak asumsi bahwa sistem sudah mengetahui kebutuhan individu hanya dari kategori.

13. AI, Privasi, Pengawasan, dan Kebebasan

AI berkembang melalui data. Karena itu, revolusi AI sekaligus merupakan revolusi pengumpulan dan analisis data. Kamera, sensor, ponsel, platform, biometrik, dan catatan digital menciptakan kemampuan pengawasan yang belum pernah ada. Teologi Kristen memegang bahwa manusia hidup di hadapan Allah yang mengetahui hati, tetapi pengetahuan ilahi tidak dapat dipakai sebagai pembenaran bagi *surveillance* manusia tanpa batas. Allah yang mahatahu bukan korporasi data.

Privasi bukan absolut, tetapi ia berkaitan dengan martabat, kebebasan batin, dan batas relasional. Ada hal yang dibagikan kepada keluarga, dokter, pendeta, negara, atau publik dalam tingkat berbeda. Sistem yang menghapus seluruh batas dapat mengubah perilaku dan menciptakan kekuasaan asimetris. Karena itu, gereja perlu mendukung prinsip *purpose limitation*, *proportionality*, *consent* yang bermakna, *data minimization*, dan hak untuk mengoreksi data.

Mazmur 139 menggambarkan pengenalan Allah yang mendalam sebagai relasi yang menakjubkan dan personal, bukan ekstraksi data untuk manipulasi. Kontras ini penting. Platform dapat “mengetahui” preferensi seseorang cukup baik untuk memengaruhi perilaku, tetapi pengetahuan probabilistik tidak sama dengan kasih personal. Etika Kristen harus menolak penggunaan data yang mengeksploitasi kelemahan psikologis, terutama anak-anak dan kelompok rentan.

14. AI, Perang, Keamanan, dan Kekerasan

Penggunaan AI dalam militer menimbulkan salah satu masalah moral paling serius, terutama pada autonomous weapons, targeting, surveillance, dan decision-support. Tradisi Kristen memiliki spektrum pandangan dari pasifisme hingga just war theory, tetapi keduanya sama-sama menempatkan nilai tinggi pada kehidupan manusia dan tanggung jawab moral. Sistem yang mempercepat keputusan mematikan tanpa pengawasan bermakna dapat memperlemah deliberasi etis.

Matius 5:9 menyebut pembawa damai sebagai anak-anak Allah. Gereja karena itu tidak cukup hanya membahas AI sebagai produktivitas dan pendidikan; ia juga harus berbicara tentang militerisasi teknologi. Prinsip distinction, proportionality, accountability, dan meaningful human control perlu dipertahankan. Delegasi keputusan lethal kepada mesin menimbulkan pertanyaan: siapa yang bertanggung jawab atas kematian ketika rantai sebab terdiri dari dataset, model, operator, komandan, vendor, dan protokol otomatis?

Teologi dosa mengingatkan bahwa kemampuan teknologi yang tersedia pada akhirnya sering digunakan dalam konflik. Karena itu, governance harus dibangun sebelum krisis, bukan sesudah bencana. Gereja global dapat berkontribusi melalui advokasi, dialog lintas agama, pendidikan etika, dan tekanan moral bagi transparansi serta batas penggunaan AI dalam perang.

15. AI dan Spiritualitas: Antara Alat, Cermin, dan Berhala

AI dapat menjadi alat spiritual dalam arti terbatas: membantu menyusun jadwal pembacaan Alkitab, menemukan referensi, menerjemahkan teks, atau menyediakan pertanyaan refleksi. Tetapi spiritualitas Kristen adalah respons personal dan komunal terhadap Allah. Doa bukan sekadar produksi kalimat religius; ia adalah keterbukaan diri kepada Allah. Ibadah bukan konsumsi konten; ia adalah tindakan tubuh Kristus. Sakramen bukan informasi; ia merupakan tanda dan praktik komunitas iman.

Bahaya spiritual AI terutama terletak pada substitusi. Manusia dapat menggunakan chatbot karena selalu tersedia, tidak menghakimi, dan dapat disesuaikan. Namun hubungan tanpa alteritas dapat menjadi cermin yang memperkuat diri. Komunitas nyata menuntut kesabaran, pengampunan, koreksi, dan tanggung jawab. Ibrani 10:24-25 mengingatkan umat untuk tidak menjauhkan diri dari pertemuan ibadah dan saling mendorong dalam kasih dan pekerjaan baik.

AI juga dapat menjadi cermin antropologis. Cara kita merancangnya memperlihatkan apa yang kita anggap penting tentang manusia. Jika kita hanya mengukur kecerdasan melalui kecepatan, akurasi, produktivitas, dan kemampuan menghasilkan jawaban, maka mesin akan tampak semakin “manusiawi” sementara manusia dipaksa semakin “mesinwi”. Teologi dapat memperluas definisi kehidupan yang baik: kasih, kesetiaan, pengampunan, kesabaran, keadilan, ibadah, permainan, keindahan, keheningan, dan pengharapan.

Karena itu, praktik “Sabat digital” dapat menjadi disiplin penting. Sabat mengingatkan bahwa nilai manusia tidak bergantung pada produksi terus-menerus. Berhenti dari layar, algoritma, notifikasi, dan generasi konten dapat memulihkan perhatian. Dalam dunia yang mengkomersialkan atensi, keheningan menjadi tindakan spiritual dan bahkan politis. Mazmur 46:11, “Diamlah dan ketahuilah, bahwa Akulah Allah,” menawarkan koreksi terhadap budaya always-on.

16. Kerangka Etika Kristen untuk Pengembangan dan Penggunaan AI

Berdasarkan pembahasan di atas, suatu kerangka etika Kristen untuk AI dapat dibangun atas beberapa prinsip yang saling melengkapi:

- Martabat manusia (*imago Dei*): Setiap desain dan penggunaan AI harus menghormati nilai manusia yang tidak bergantung pada produktivitas, kecerdasan, status ekonomi, usia, atau kemampuan.
- Kasih kepada sesama: Pertanyaan utama bukan hanya apakah sistem efisien, tetapi apakah ia benar-benar membantu sesama, terutama mereka yang rentan.
- Keadilan: Manfaat dan risiko AI harus didistribusikan secara adil; bias, diskriminasi, dan eksploitasi harus diidentifikasi dan dikoreksi.
- Kebenaran: Konten sintetis, rekomendasi, dan keputusan harus dapat diperiksa; manipulasi dan penipuan harus ditolak.
- Tanggung jawab: Manusia dan institusi tidak boleh bersembunyi di balik algoritma. Harus ada pihak yang dapat menjelaskan, memperbaiki, dan mempertanggungjawabkan keputusan.
- Stewardship: AI dikembangkan dan dipakai sebagai bagian dari tanggung jawab memelihara ciptaan, termasuk dampak energi, material, dan lingkungan.
- Subsidiaritas dan *human-in-command*: Keputusan yang menyentuh martabat atau hak tidak boleh otomatis dipindahkan ke mesin tanpa pengawasan dan jalur keberatan.
- Kehati-hatian: Ketika risiko besar dan bukti belum cukup, kecepatan inovasi harus tunduk pada perlindungan manusia.
- Solidaritas: Transformasi AI harus membangun kapasitas bersama, bukan memperdalam kesenjangan digital.
- Kerendahan hati: Tidak ada model yang mahatahu. Ketidakpastian, error, keterbatasan data, dan konflik nilai harus diakui.

Kerangka tersebut sejalan dengan arah yang berkembang dalam etika AI global, tetapi memiliki dasar teologis yang khas. Gereja dapat berdialog dengan prinsip hak asasi manusia, *responsible AI*, dan regulasi tanpa kehilangan identitasnya. Justru teologi dapat menambahkan kedalaman: manusia tidak hanya “user” atau “stakeholder”; ia adalah sesama yang harus dikasihi. Keadilan bukan hanya *compliance*; ia adalah tuntutan moral. Kebenaran bukan hanya kualitas data; ia adalah bagian dari kesetiaan. Stewardship bukan hanya *sustainability*; ia adalah tanggung jawab di hadapan Pencipta.

17. Pedoman Praktis bagi Gereja, Sekolah, Universitas, dan Organisasi Kristen

Pertama, bangun literasi AI berlapis. Pemimpin tidak perlu menjadi programmer, tetapi harus memahami data, bias, *hallucination*, privasi, *deepfake*, dan automasi keputusan. Literasi harus mencakup kemampuan bertanya: dari mana output berasal, seberapa dapat dipercaya, apa yang tidak diketahui model, dan siapa yang bertanggung jawab.

Kedua, tetapkan kebijakan transparansi. Jika AI digunakan untuk menghasilkan materi publik, penelitian, administrasi, atau komunikasi pastoral, tentukan kapan penggunaan harus diungkapkan. Integritas akademik perlu membedakan bantuan yang sah dari *ghostwriting* otomatis. Penulis tetap bertanggung jawab atas isi yang diterbitkan atas namanya.

Ketiga, klasifikasikan risiko. Penggunaan AI untuk merapikan tata bahasa berbeda risikonya dari AI untuk konseling bunuh diri, diagnosis, seleksi pegawai, atau disiplin gerejawi. Semakin tinggi dampak terhadap hidup seseorang, semakin besar kebutuhan review manusia, dokumentasi, kompetensi profesional, dan mekanisme banding.

Keempat, lindungi data. Jangan memasukkan informasi pribadi, data pastoral, data mahasiswa, atau data kesehatan ke sistem yang tidak jelas ketentuannya. Terapkan minimisasi, pseudonimisasi, kontrol akses, dan retensi terbatas. Prinsip “jangan kumpulkan bila tidak perlu” sering lebih aman daripada mencoba melindungi segala sesuatu setelah data tersebar.

Kelima, pertahankan human presence. AI dapat menghemat waktu administratif agar manusia lebih hadir, bukan menjadi alasan untuk menghilangkan perjumpaan. Evaluasi adopsi AI berdasarkan apakah waktu yang dihemat benar-benar dialihkan untuk mentoring, pastoral care, penelitian, pelayanan, dan relasi.

Keenam, lakukan audit teologis-etis berkala. Tanyakan apakah sistem masih mendukung misi organisasi. Teknologi dapat mengalami mission drift: alat yang semula membantu lalu perlahan menentukan prioritas. Gereja perlu berani menghentikan sistem yang mengikis kepercayaan, keadilan, atau perhatian manusia.

18. Ayat-Ayat Alkitab yang Relevan dan Arah Refleksinya

Ayat	Relevansi bagi Teologi dan AI
Kejadian 1:26-27	Imago Dei: martabat manusia berasal dari penciptaan Allah, bukan dari superioritas kognitif.
Kejadian 2:15	Mandat mengusahakan dan memelihara: teknologi harus berada dalam kerangka stewardship.
Kejadian 11:1-9	Babel: peringatan terhadap kesombongan teknologis dan konsentrasi kuasa.
Mazmur 8:4-7	Martabat dan tanggung jawab manusia dalam ciptaan.
Mazmur 46:11	Keheningan di hadapan Allah sebagai koreksi terhadap budaya digital yang terus aktif.
Amsal 4:23	Menjaga hati: kehidupan moral tidak identik dengan pemrosesan data.
Amsal 9:10	Takut akan Tuhan sebagai permulaan hikmat.
Mikha 6:8	Keadilan, kesetiaan, dan kerendahan hati sebagai kriteria etis.

Matius 5:9	Panggilan menjadi pembawa damai, relevan bagi AI dalam konteks militer.
Matius 22:37-39	Kasih kepada Allah dan sesama sebagai norma tertinggi penggunaan teknologi.
Matius 25:40	Perhatian pada yang paling kecil sebagai uji etis kebijakan AI.
Markus 2:27	Struktur dan teknologi harus melayani manusia, bukan sebaliknya.
Yohanes 1:14	Inkarnasi: tubuh, sejarah, dan kehadiran manusia memiliki nilai teologis.
Yohanes 8:32	Kebenaran dan kebebasan dalam menghadapi disinformasi.
Yohanes 16:13	Roh Kudus sebagai pembimbing kepada kebenaran; output AI tidak identik dengan suara Roh.
Roma 12:2	Pembaruan budi dan discernment terhadap pola zaman.
1 Korintus 8:1	Pengetahuan tanpa kasih dapat menghasilkan kesombongan.
Galatia 5:22-23	Buah Roh sebagai karakter moral yang tidak dapat direduksi menjadi performa.
Galatia 6:2	Saling menanggung beban: pelayanan pastoral tetap bersifat interpersonal.
Efesus 4:25	Kewajiban berkata benar dalam ekosistem konten sintetis.
Efesus 5:15-17	Hidup arif dan memahami zaman.
Filipi 4:8	Disiplin perhatian terhadap hal yang benar, mulia, adil, suci, manis, dan patut dipuji.
1 Tesalonika 5:21	Uji segala sesuatu dan pegang yang baik: prinsip discernment teknologi.
Yakobus 1:19	Cepat mendengar, lambat berkata dan marah dalam budaya reaktif.
Yakobus 3:17	Hikmat dari atas memiliki buah moral, bukan sekadar kecerdasan.
Ibrani 10:24-25	Komunitas dan perjumpaan tidak boleh digantikan oleh relasi digital semu.

19. Skenario Naratif: Gereja di Tahun 2030

Bayangkan sebuah gereja perkotaan pada tahun 2030. Sistem AI membantu menerjemahkan ibadah secara real time ke beberapa bahasa, membuat subtitle bagi jemaat tunarungu, mengatur jadwal relawan, dan menganalisis pola kehadiran untuk mengetahui kelompok yang membutuhkan kunjungan. Pendeta memakai AI untuk mencari literatur awal, tetapi setiap kutipan diperiksa dan khotbah ditulis melalui proses doa, eksegesis, dan diskusi dengan tim. Jemaat mengetahui kapan konten sintetis digunakan.

Pada saat yang sama, majelis menetapkan garis merah. Data konseling tidak pernah masuk ke model publik. AI tidak menentukan siapa yang menerima bantuan diakonia tanpa review manusia. Sistem tidak mengirim pesan pastoral otomatis kepada orang yang berduka seolah-olah berasal dari pendeta. Bila analisis data menandai seseorang “berisiko meninggalkan gereja”, informasi itu tidak dipakai untuk manipulasi, melainkan menjadi dorongan untuk membangun relasi yang lebih tulus.

Suatu hari beredar video deepfake ketua sinode yang seolah-olah membuat pernyataan kontroversial. Gereja tidak langsung membagikannya. Tim komunikasi memeriksa kanal resmi, meminta konfirmasi, dan mengedukasi jemaat mengenai deepfake. Mereka menerapkan Yakobus 1:19 dan Kisah Para Rasul 17:11 sebagai disiplin digital. Krisis menjadi kesempatan pembentukan iman.

Dalam skenario tersebut, AI tidak menjadi pusat gereja. Pusatnya tetap Kristus, firman, sakramen, komunitas, dan misi. Teknologi hadir di latar belakang sebagai pelayan. Justru ukuran keberhasilannya adalah ketika teknologi membantu manusia lebih hadir satu sama lain. Inilah paradoks etika AI Kristen: teknologi terbaik mungkin adalah teknologi yang membuat dirinya tidak dominan, karena ia mengembalikan waktu dan perhatian kepada relasi.

20. Agenda Teologi Kristen di Tengah Revolusi AI

Pertama, teologi perlu bergerak dari reaksi menuju konstruksi. Tidak cukup mengulang bahwa manusia lebih dari mesin; teologi harus menjelaskan secara positif apa arti personhood, tubuh, relasi, kebebasan, dosa, kasih, hikmat, dan pengharapan. AI menjadi kesempatan untuk memperdalam antropologi teologis.

Kedua, gereja perlu mengembangkan public theology of AI. Diskusi AI tidak boleh hanya dimiliki perusahaan teknologi dan regulator. Gereja memiliki jaringan global, tradisi etika, pengalaman pendidikan dan kesehatan, serta kedekatan dengan komunitas akar rumput. Kontribusi gereja dapat menghubungkan martabat manusia, keadilan sosial, perdamaian, dan perawatannya.

Ketiga, teologi perlu bersifat interdisipliner. Pemimpin gereja harus berdialog dengan ilmuwan komputer, ahli hukum, psikolog, ekonom, pendidik, dokter, dan praktisi keamanan. Tanpa pemahaman teknis, kritik teologis mudah menjadi karikatur. Sebaliknya, tanpa etika dan antropologi, inovasi teknis mudah kehilangan orientasi manusia.

Keempat, penelitian teologi AI perlu kontekstual. Tantangan di Indonesia tidak sama persis dengan Eropa atau Amerika Utara. Kesenjangan digital, keragaman bahasa, pendidikan, UMKM, birokrasi, pluralitas agama, dan budaya komunal membutuhkan pendekatan khas. Gereja dapat meneliti dampak AI pada pelayanan desa, pendidikan teologi, literasi digital, hoaks agama, dan pekerjaan generasi muda.

Kelima, gereja harus menjaga pengharapan. Narasi AI sering bergerak antara utopia dan kiamat. Teologi Kristen tidak menggantungkan pengharapan pada teknologi, tetapi juga tidak hidup dalam ketakutan. Pengharapan eskatologis membebaskan umat untuk menggunakan teknologi secara berani sekaligus kritis, karena masa depan tidak berada di tangan algoritma. Wahyu Kristen tidak menjanjikan keselamatan melalui peningkatan komputasi, melainkan pembaruan ciptaan dalam karya Allah.

21. Kesimpulan

Revolusi Artificial Intelligence memaksa teologi Kristen kembali kepada pertanyaan paling mendasar: siapakah manusia di hadapan Allah? Jawaban Kristen tidak dapat bergantung pada klaim bahwa manusia selalu lebih cepat, lebih rasional, atau lebih kreatif daripada mesin. Martabat manusia berakar pada imago Dei, relasi dengan Pencipta, tubuh yang hidup, kebebasan moral, kemampuan mengasihi, tanggung jawab, panggilan, dan tujuan eskatologis.

AI adalah produk kecerdasan dan kreativitas manusia yang dapat menghasilkan manfaat besar. Ia dapat membantu kesehatan, pendidikan, ilmu pengetahuan, administrasi, aksesibilitas, dan pelayanan. Karena itu, penolakan total bukan sikap yang memadai. Tetapi AI juga dapat memperbesar bias, pengawasan, konsentrasi kekuasaan, disinformasi, dehumanisasi, automasi pekerjaan, dan delegasi nalar moral. Penerimaan tanpa kritik juga tidak memadai.

Jalan teologi Kristen adalah discernment: menguji segala sesuatu dan memegang yang baik. Prinsip imago Dei menjaga martabat; Kristologi menjaga nilai tubuh dan kehadiran; pneumatologi menjaga hikmat dan pembentukan karakter; doktrin dosa menjaga realisme terhadap bias dan kuasa; etika kasih mengarahkan teknologi kepada sesama; stewardship menghubungkan inovasi dengan tanggung jawab atas ciptaan; dan eskatologi membebaskan manusia dari ilusi bahwa teknologi adalah penyelamat.

Karena itu, pertanyaan terpenting bukan “apakah AI dapat menjadi manusia?” melainkan “apakah penggunaan AI membuat manusia semakin manusiawi dalam arti yang dikehendaki Allah?” Apakah teknologi memperkuat kasih, kebenaran, keadilan, kebebasan, tanggung jawab, dan perhatian kepada yang rentan? Apakah ia membantu manusia memelihara ciptaan? Apakah ia membuat gereja lebih hadir kepada dunia? Bila jawabannya ya, AI dapat menjadi alat yang berharga. Bila tidak, gereja harus berani membatasi, mengubah, atau menolaknya.

Di tengah revolusi AI, gereja dipanggil bukan menjadi museum masa lalu dan bukan pula cabang dari budaya teknologi. Gereja dipanggil menjadi komunitas hikmat: memahami zaman tanpa diperbudak olehnya, memakai alat tanpa menyembah alat, memanfaatkan data tanpa mereduksi manusia menjadi data, dan mengembangkan kecerdasan tanpa kehilangan kasih. Dengan demikian, teologi Kristen dapat memberi kontribusi penting agar revolusi Artificial Intelligence tidak hanya menghasilkan mesin yang lebih canggih, tetapi juga masyarakat yang lebih adil, manusiawi, dan bertanggung jawab di hadapan Allah.

22. Antropologi Trinitarian: Manusia sebagai MakhluK Relasional

Salah satu kontribusi paling kaya dari teologi Kristen terhadap diskusi AI adalah pemahaman bahwa keberadaan manusia pada dasarnya bersifat relasional. Allah dalam iman Kristen dikenal sebagai Allah Tritunggal: Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Tanpa mereduksi misteri Tritunggal menjadi model sosial sederhana, tradisi Kristen telah lama melihat bahwa relasi bukan aksesori yang ditambahkan setelah individu ada, melainkan bagian penting dari cara memahami pribadi. Manusia sebagai *imago Dei* karena itu tidak cukup dipahami sebagai “unit kognitif” yang berdiri sendiri. Ia lahir dari relasi, dibesarkan melalui relasi, berbahasa melalui relasi, membangun identitas dalam relasi, dan menemukan panggilan dalam relasi dengan Allah dan sesama.

Konteks ini memberi koreksi terhadap individualisme digital. Platform AI sering dirancang untuk pengalaman yang sangat personal: setiap pengguna memperoleh jawaban, rekomendasi, dan antarmuka yang disesuaikan. Personalisasi dapat membantu, tetapi juga dapat membuat manusia tinggal dalam dunia yang semakin dikonstruksi menurut preferensinya sendiri. Relasi dengan manusia lain berbeda. Orang lain dapat menolak, mengoreksi, mengejutkan, meminta pengorbanan, dan tidak selalu menyesuaikan diri dengan preferensi kita. Justru melalui ketegangan itu karakter terbentuk. Amsal 27:17 menyatakan bahwa besi menajamkan besi; demikian seorang menajamkan sesamanya. Algoritma yang terlalu patuh berisiko mengurangi pengalaman alteritas yang diperlukan bagi kedewasaan.

Dari perspektif ini, pertanyaan tentang AI companion, teman virtual, atau konselor sintetis harus ditelaah secara hati-hati. Kehadiran sistem seperti itu dapat berguna bagi latihan komunikasi, akses awal terhadap informasi, atau dukungan sementara ketika layanan manusia tidak tersedia. Namun relasi dengan sistem yang didesain untuk mempertahankan engagement berbeda secara moral dari persahabatan yang memiliki timbal balik dan tanggung jawab. AI tidak memiliki kebutuhan yang harus kita hormati, tidak memiliki kehidupan yang dapat kita lukai dalam pengertian personal, dan tidak membagikan nasib biologis dengan kita. Jika seseorang makin memilih sistem yang dapat dikendalikan dibanding manusia nyata yang tidak dapat dikendalikan, ada risiko pembentukan relasional yang perlu diperhatikan secara pastoral.

Teologi Trinitarian juga memperdalam konsep *common good*. Tujuan AI bukan hanya memaksimalkan kebebasan individu, tetapi mendukung kehidupan bersama. Kebijakan AI karena itu perlu menanyakan dampaknya terhadap keluarga, komunitas lokal, institusi pendidikan, demokrasi, gereja, dan generasi mendatang. 1 Korintus 12 menggambarkan komunitas sebagai tubuh dengan banyak anggota yang saling membutuhkan. Analogi ini menolak masyarakat yang membuang orang karena dianggap kurang efisien. Dalam ekonomi AI, orang yang pekerjaannya terdampak bukan “*collateral damage*”, melainkan anggota komunitas yang harus dipikirkan dalam desain transisi.

23. AI, Tubuh, Emosi, dan Makna Kehadiran

Perdebatan tentang kecerdasan sering terlalu berpusat pada pikiran. Teologi Kristen justru memiliki pandangan tubuh yang kuat. Penciptaan menyebut dunia material baik; inkarnasi mengambil tubuh; kebangkitan menegaskan pengharapan yang tidak meniadakan tubuh. Karena itu, manusia bukan “*software*” yang kebetulan berjalan pada hardware biologis. Pengalaman tubuh—lapar, lelah, sentuhan, usia, penyakit, kelahiran, kematian—membentuk pengetahuan dan moralitas manusia.

AI dapat mengenali pola emosi dari teks, suara, atau wajah, tetapi pengenalan pola berbeda dari mengalami emosi. Manusia tahu rasa kehilangan bukan hanya dari definisi, tetapi melalui tubuh: sesak di dada, air mata, insomnia, memori, dan relasi yang berubah. Pengalaman semacam ini membentuk belas kasih yang tidak dapat direduksi menjadi respons linguistik. Roma 12:15 meminta umat bersukacita dengan yang bersukacita dan menangis dengan yang menangis. Kata “dengan” menunjukkan partisipasi, bukan sekadar deteksi.

Dalam pelayanan dan pendidikan, hal ini mengingatkan bahwa komunikasi yang sangat efektif belum tentu membentuk komunitas. Video call, chatbot, dan platform digital dapat memperluas akses, tetapi ada dimensi kehadiran yang tidak sepenuhnya dapat ditransfer. Makan bersama, berjabat tangan, diam bersama orang berduka, bekerja bakti, menyanyi dalam satu ruang, dan melayani orang miskin merupakan praktik pembentukan yang melibatkan tubuh. Gereja yang terlalu cepat mengotomatisasi interaksi dapat memperoleh efisiensi sambil kehilangan densitas relasional.

Sebaliknya, teknologi dapat juga memulihkan partisipasi tubuh bagi mereka yang sebelumnya terhalang. Speech-to-text, computer vision, prostetik cerdas, penerjemahan, dan alat bantu kognitif dapat memperluas akses penyandang disabilitas. Di sini teologi tubuh justru menjadi alasan untuk mendukung inovasi. Ukuran etisnya adalah apakah teknologi memperluas kemampuan orang untuk hadir, berpartisipasi, dan diterima sebagai anggota komunitas penuh.

24. AI, Lingkungan, Energi, dan Teologi Ciptaan

Diskusi AI sering berfokus pada perangkat lunak, padahal AI memiliki jejak material. Pusat data membutuhkan listrik, air untuk pendinginan, chip, logam, jaringan transmisi, dan rantai pasok global. Model semakin besar dapat meningkatkan kebutuhan komputasi. Karena itu, etika AI Kristen perlu menghubungkan inovasi digital dengan ekoteologi. Kejadian 2:15 tidak hanya berbicara tentang kreativitas manusia, tetapi juga memelihara taman. Roma 8 menggambarkan ciptaan yang mengeluh menantikan pembebasan. Teknologi yang disebut “cerdas” harus dinilai juga dari dampaknya terhadap bumi.

Stewardship ekologis tidak berarti menolak pusat data atau komputasi intensif. Ia berarti menuntut transparansi energi, efisiensi, penggunaan energi rendah karbon, desain model yang proporsional dengan kebutuhan, perpanjangan umur perangkat, dan pengelolaan e-waste. Organisasi Kristen yang mengadopsi AI dapat memasukkan dampak lingkungan sebagai bagian pengadaan teknologi. Pertanyaan sederhana—apakah tugas ini memerlukan model paling besar, atau dapat dilakukan dengan sistem yang lebih kecil dan hemat energi?—memiliki dimensi moral.

Keadilan ekologis juga penting. Manfaat digital sering dinikmati satu populasi, sementara biaya pertambangan, energi, air, atau limbah ditanggung komunitas lain. Teologi penciptaan dan kasih kepada sesama menuntut agar rantai pasok tidak dibuat tak terlihat. Prinsip Amos mengenai keadilan tidak berhenti di ruang digital. Ia menjangkau tanah, sungai, udara, pekerja tambang, komunitas sekitar pusat industri, dan generasi mendatang.

Dalam konteks Indonesia, isu ini memiliki relevansi ganda karena negara sedang mengalami transformasi digital sekaligus transisi energi dan industrialisasi mineral. Teologi publik dapat membantu menghindari dikotomi palsu antara kemajuan teknologi dan perlindungan lingkungan. Pertanyaan yang lebih matang adalah bagaimana manfaat AI dapat digunakan untuk konservasi,

mitigasi bencana, pertanian presisi, efisiensi energi, pengelolaan hutan, dan pengawasan lingkungan tanpa menjadikan ekosistem sekadar sumber daya yang diekstraksi.

25. Konteks Indonesia: Peluang dan Tantangan bagi Gereja

Indonesia memiliki karakter yang khas: populasi besar, kepulauan luas, kesenjangan infrastruktur digital, keragaman bahasa, pluralitas agama, dan ketimpangan akses pendidikan. Karena itu, teologi AI yang hanya mengimpor perdebatan dari negara maju akan kehilangan konteks. Di kota besar, isu mungkin berupa AI generatif dalam universitas dan pekerjaan profesional; di daerah lain, tantangannya adalah konektivitas, literasi digital, atau ketiadaan sumber teologi dalam bahasa lokal.

Gereja di Indonesia dapat memakai AI untuk penerjemahan bahan pengajaran, dokumentasi bahasa daerah, pendidikan jarak jauh, dukungan administrasi jemaat, serta analisis kebutuhan sosial. Di wilayah pelayanan yang terpencar, teknologi dapat memperpendek jarak. Namun penggunaan model global juga berisiko menghomogenkan budaya. Bahasa, metafora, dan teologi lokal dapat terdorong ke pinggir jika sistem lebih terlatih pada sumber berbahasa Inggris atau tradisi dominan. Karena itu, pelestarian pengetahuan lokal harus menjadi bagian dari responsible AI.

Pluralitas agama juga memerlukan kehati-hatian. AI dapat menghasilkan jawaban tentang agama dengan mencampuradukkan doktrin, membuat stereotip, atau memicu konflik jika digunakan untuk propaganda. Gereja perlu mengembangkan literasi interreligius dan memastikan bahwa teknologi tidak dipakai untuk manipulasi identitas. Roma 12:18 mendorong hidup dalam perdamaian sejauh bergantung pada kita. Dalam masyarakat plural, etika AI Kristen harus memperkuat dialog, bukan memperbesar polarisasi.

Indonesia juga menghadapi risiko hoaks digital yang tinggi. Deepfake tokoh publik atau pemimpin agama dapat menyebar cepat melalui jaringan pesan. Gereja dapat menjadi pusat literasi masyarakat dengan pelatihan verifikasi, keamanan digital bagi lansia, pendampingan generasi muda, dan kolaborasi dengan kampus. Dengan cara ini, pelayanan digital tidak hanya berarti streaming ibadah, tetapi membangun ketahanan epistemik masyarakat.

Dalam pendidikan tinggi, dosen perlu menggeser desain pembelajaran dari tugas yang mudah diotomatisasi menuju analisis kasus, refleksi pengalaman, presentasi lisan, proyek lapangan, kritik output AI, dan integrasi lintas disiplin. AI dapat menjadi sparring partner intelektual, bukan pengganti belajar. Tujuan akhirnya adalah mahasiswa yang mampu memakai AI dengan kompeten tanpa kehilangan otonomi berpikir.

26. Tata Kelola AI bagi Institusi Kristen

Institusi Kristen membutuhkan governance, bukan hanya niat baik. Tata kelola dimulai dari inventaris: sistem AI apa yang digunakan, untuk tujuan apa, dengan data apa, dan siapa pemilik prosesnya. Setelah itu penggunaan dapat dikelompokkan menurut risiko. Risiko rendah mencakup proofreading atau pembuatan ide awal; risiko menengah mencakup analitik pembelajaran atau komunikasi publik; risiko tinggi mencakup seleksi pegawai, keputusan kesehatan, konseling krisis, disiplin, dan bantuan sosial.

Setiap penggunaan berisiko tinggi perlu memiliki human reviewer yang kompeten, dokumentasi keputusan, jalur keberatan, dan prosedur insiden. Institusi juga harus menentukan jenis data yang

dilarang dimasukkan ke layanan eksternal. Audit vendor perlu memeriksa kebijakan privasi, lokasi penyimpanan data, penggunaan data untuk training, keamanan, dan kemampuan menghapus data. Ini merupakan bentuk modern dari stewardship informasi.

Governance juga mencakup integritas pengetahuan. Setiap bahan publik yang menggunakan AI harus diverifikasi oleh orang yang namanya tercantum sebagai penanggung jawab. Daftar pustaka, kutipan, angka, dan klaim faktual perlu diperiksa ke sumber asli. Prinsip ini sangat penting bagi akademisi dan pemimpin gereja karena otoritas mereka dapat membuat kesalahan AI tampak lebih meyakinkan.

Sebuah “AI Ethics Committee” tidak harus menjadi struktur besar. Di institusi kecil, fungsi tersebut dapat dijalankan tim lintas bidang yang mencakup pimpinan, IT, akademik/pastoral, hukum atau compliance, dan perwakilan pengguna. Pertemuan berkala dapat menilai kasus baru, insiden, dan perubahan teknologi. Kriteria keputusan hendaknya eksplisit: martabat, kebenaran, keadilan, privasi, keamanan, lingkungan, dan kesesuaian dengan misi.

Terakhir, organisasi perlu memiliki prinsip sunset. Tidak semua sistem yang pernah berguna harus dipakai selamanya. Jika teknologi terbukti mengurangi kepercayaan, meningkatkan bias, atau menciptakan biaya tersembunyi, organisasi harus dapat menghentikannya. Kebebasan untuk berhenti adalah bagian penting human-in-command.

27. Agenda Riset Teologi dan AI untuk Dekade Mendatang

Riset teologi AI ke depan perlu bergerak melampaui pertanyaan spekulatif apakah robot dapat memiliki jiwa. Pertanyaan yang lebih mendesak bersifat empiris dan normatif sekaligus. Bagaimana penggunaan AI mengubah kebiasaan doa, pembacaan Alkitab, khotbah, konseling, dan pembentukan identitas? Bagaimana generasi muda membedakan otoritas rohani dari otoritas algoritmik? Apakah AI meningkatkan akses pendidikan teologi bagi daerah terpencil atau justru memperkuat ketergantungan pada sumber global tertentu?

Bidang kedua adalah ekonomi politik AI. Penelitian teologi publik dapat mengkaji konsentrasi data, kepemilikan model, dampak automasi pada tenaga kerja, dan distribusi manfaat. Doktrin common good, solidaritas, dan preferential concern bagi yang rentan dapat diterjemahkan menjadi indikator kebijakan. Dengan demikian, teologi berpartisipasi dalam diskusi publik secara operasional, bukan hanya normatif abstrak.

Bidang ketiga adalah epistemologi. Bagaimana ketergantungan pada AI mengubah kemampuan mahasiswa, pendeta, dan masyarakat untuk membaca sumber primer, menilai bukti, dan membangun argumen? Studi longitudinal dapat mengukur apakah bantuan AI meningkatkan kualitas belajar atau menurunkan kemampuan tertentu. Penelitian seperti ini penting agar gereja tidak terjebak pada asumsi optimistis atau pesimistis.

Bidang keempat adalah spiritualitas dan kesehatan mental. Interaksi manusia dengan AI companion, chatbot rohani, atau aplikasi doa perlu dikaji melalui wawancara, etnografi digital, dan penelitian pastoral. Fokusnya bukan hanya apakah pengguna merasa terbantu, tetapi juga bagaimana hubungan dengan AI memengaruhi relasi manusia, komunitas, konsep Allah, dan kemampuan menghadapi kesepian.

Bidang kelima adalah teologi lintas budaya. AI dilatih dari data global yang tidak seimbang. Penelitian dapat mengeksplorasi bagaimana teologi Asia, Afrika, Amerika Latin, masyarakat adat, dan tradisi lokal berkontribusi pada etika AI. Ini penting agar diskursus AI tidak hanya mereplikasi pusat kekuasaan pengetahuan yang sudah ada. Wahyu 7:9 menggambarkan umat dari segala bangsa, suku, kaum, dan bahasa; visi ini dapat menginspirasi ekosistem AI yang lebih plural dan inklusif.

Akhirnya, teologi perlu mengembangkan metodologi untuk menilai AI secara berulang karena teknologi berubah cepat. Kerangka yang baik tidak bergantung pada produk tertentu, tetapi pada pertanyaan permanen: apa pandangan tentang manusia yang diasumsikan teknologi ini? Kebajikan atau kebiasaan apa yang dibentuknya? Siapa yang memperoleh kuasa? Siapa yang menanggung risiko? Apakah sistem meningkatkan kemampuan untuk mengasihi Allah dan sesama, atau justru mengurangi manusia menjadi objek optimasi? Pertanyaan-pertanyaan itu akan tetap relevan bahkan ketika generasi model berubah.

28. Pengharapan Kristen, Eskatologi, dan Batas Janji Teknologi

Revolusi AI juga perlu ditempatkan dalam horizon eskatologi Kristen. Banyak narasi teknologi kontemporer memakai bahasa yang secara fungsional bersifat religius: manusia akan menaklukkan kematian, kesadaran akan dapat dipindahkan, kecerdasan super akan memecahkan semua persoalan, dan sejarah akan memasuki fase baru yang hampir tidak dapat dikenali. Sebagian gagasan itu bersifat spekulatif, tetapi yang lebih penting secara teologis adalah struktur harapannya. Ketika teknologi diberi tugas untuk mengatasi seluruh keterbatasan manusia, ia tidak lagi dipandang sebagai instrumen; ia mulai membawa beban soteriologis. Kekristenan harus mampu membedakan antara harapan akan kemajuan dan pengharapan akan keselamatan.

Alkitab tidak menolak kemajuan pengetahuan atau keterampilan. Namun keselamatan tidak didefinisikan sebagai peningkatan kapasitas kognitif. Dosa bukan kekurangan informasi semata; keterasingan manusia dari Allah dan sesama tidak dapat diselesaikan hanya dengan prediksi yang lebih baik. Manusia dapat mengetahui apa yang baik tetapi tetap memilih yang buruk. Karena itu, sistem yang semakin cerdas tidak otomatis menghasilkan masyarakat yang semakin bijaksana. Teknologi dapat memperbesar kemampuan untuk berbuat baik sekaligus memperbesar kemampuan untuk mengeksploitasi. Teologi dosa dan anugerah menjaga kita dari keyakinan naif bahwa peningkatan komputasi akan secara otomatis meningkatkan moralitas.

Pengharapan Kristen juga berbeda dari pesimisme teknologi. Karena masa depan tidak bergantung pada kesempurnaan mesin, umat tidak perlu hidup dalam ketakutan setiap kali muncul kemampuan AI baru. Mereka dapat menilai dengan tenang, belajar, bereksperimen, dan menetapkan batas. Pengharapan memberi keberanian untuk berinovasi tanpa menyembah inovasi. Ia memungkinkan gereja berkata “ya” pada teknologi yang menyembuhkan, mendidik, dan memperluas akses, sekaligus berkata “tidak” pada teknologi yang merendahkan martabat, memanipulasi, atau mematikan tanggung jawab moral.

Wahyu 21 menggambarkan pembaruan ciptaan dalam bahasa relasional: Allah diam bersama manusia, air mata dihapus, dan kematian tidak ada lagi. Pusat visi itu bukan mesin sempurna, melainkan persekutuan, keadilan, penyembuhan, dan kehadiran Allah. Karena itu, tolok ukur teologis

bagi inovasi adalah apakah ia menjadi tanda kecil yang searah dengan kehidupan, penyembuhan, rekonsiliasi, dan keadilan—bukan apakah ia sekadar memamerkan kecanggihan.

Dalam praktik kepemimpinan, horizon eskatologis juga menolong organisasi membedakan tujuan dan sarana. Sekolah Kristen tidak ada demi mengadopsi AI; AI diadopsi bila membantu pendidikan. Rumah sakit tidak ada demi otomasi; otomasi dipakai bila membantu penyembuhan dan pelayanan. Gereja tidak ada demi transformasi digital; transformasi digital dipakai bila membantu kesaksian dan persekutuan. Ketika sarana mengambil alih tujuan, teknologi telah menjadi struktur yang mengendalikan misi.

29. Sebuah Model Discernment Tujuh Pertanyaan

Untuk membantu pemimpin Kristen mengambil keputusan praktis, artikel ini mengusulkan model discernment tujuh pertanyaan. Model ini tidak dimaksudkan menggantikan audit teknis atau hukum, tetapi menambahkan lapisan teologis. Pertama, apakah penggunaan AI ini menghormati martabat manusia, terutama mereka yang paling rentan? Kedua, apakah tujuan penggunaannya sungguh melayani misi dan common good, atau terutama mengejar efisiensi dan citra modern? Ketiga, apakah data diperoleh, digunakan, dan disimpan secara adil serta proporsional? Keempat, dapatkah keputusan sistem dijelaskan dan ditinjau manusia? Kelima, siapa yang bertanggung jawab bila sistem salah? Keenam, kebiasaan apa yang dibentuk pada pengguna—ketergantungan, kemalasan intelektual, atau justru kemampuan yang lebih baik? Ketujuh, apakah dampak sosial dan ekologisnya sebanding dengan manfaat?

Tujuh pertanyaan tersebut dapat dipakai dalam rapat majelis, komite sekolah, universitas, rumah sakit, atau organisasi pelayanan. Misalnya, sebuah sekolah ingin memakai AI untuk menilai esai. Sistem mungkin menghemat waktu, tetapi model discernment memaksa sekolah menilai konsekuensi yang lebih luas: apakah siswa memahami kriteria? Apakah bias bahasa lokal diperhitungkan? Apakah guru masih membaca sebagian karya untuk memahami perkembangan siswa? Apakah ada mekanisme banding? Apakah penghematan waktu benar-benar dipakai untuk mentoring? Dengan demikian, teknologi diuji melalui misi pendidikan, bukan sebaliknya.

Contoh lain adalah gereja yang ingin menggunakan chatbot untuk menjawab pertanyaan iman. Risiko rendah bila chatbot hanya memberi informasi jam ibadah atau tautan bahan belajar yang sudah disetujui. Risiko naik bila ia menjawab pertanyaan konseling, konflik keluarga, kekerasan, atau krisis kesehatan mental. Model tujuh pertanyaan akan mengarahkan gereja untuk membatasi fungsi chatbot, menyediakan eskalasi ke manusia, memasang disclaimer yang jelas, dan melindungi data. Discernment menghasilkan desain yang lebih bertanggung jawab, bukan hanya keputusan menerima atau menolak.

Model ini juga menegaskan bahwa etika tidak selesai pada saat implementasi. Sistem harus dievaluasi setelah digunakan. Dampak aktual dapat berbeda dari harapan awal. Jika pengguna menjadi terlalu bergantung, jika kelompok tertentu dirugikan, atau jika kualitas relasi menurun, keputusan perlu diubah. Kerendahan hati Kristen berarti bersedia mengakui bahwa inovasi yang pernah dianggap baik ternyata perlu dikoreksi.

Pada akhirnya, discernment teknologi adalah praktik spiritual dan organisatoris sekaligus. Ia memerlukan data, kompetensi, doa, dialog, dan keberanian moral. Gereja yang matang tidak akan

bertanya hanya, “Apakah AI ini terbaru?” tetapi “Apakah penggunaan ini setia?” Pertanyaan kedua lebih sulit, tetapi justru di sanalah kontribusi teologi Kristen menjadi paling bernilai.

Glossarium

Algorithm: Serangkaian langkah atau aturan komputasional untuk memproses input menjadi output.

Artificial Intelligence (AI): Sistem komputasional yang melakukan tugas seperti prediksi, klasifikasi, pemrosesan bahasa, perencanaan, atau generasi konten.

Artificial General Intelligence (AGI): Konsep hipotetis tentang AI dengan kemampuan umum lintas domain yang mendekati atau melampaui fleksibilitas kognitif manusia.

Bias algoritmik: Pola keluaran sistem yang secara sistematis menghasilkan ketidakadilan atau ketimpangan terhadap kelompok tertentu.

Deep learning: Pendekatan machine learning berbasis jaringan saraf berlapis.

Deepfake: Media sintetis yang memanipulasi atau menghasilkan wajah, suara, atau video sehingga tampak autentik.

Discernment: Proses membedakan, menilai, dan mengambil keputusan secara bijaksana dalam terang iman, akal budi, komunitas, dan tanggung jawab moral.

Generative AI: AI yang menghasilkan konten baru seperti teks, gambar, audio, video, atau kode.

Hallucination: Keluaran AI yang tampak meyakinkan tetapi salah, tidak berdasar, atau mengarang informasi.

Human-in-command: Prinsip tata kelola yang memastikan manusia mempertahankan otoritas nyata atas penggunaan dan penghentian sistem AI.

Imago Dei: Doktrin bahwa manusia diciptakan menurut gambar Allah; dasar penting martabat dan panggilan manusia.

Large Language Model (LLM): Model AI yang dilatih pada korpus bahasa besar untuk memprediksi dan menghasilkan rangkaian bahasa.

Machine learning: Teknik yang memungkinkan sistem menemukan pola dari data dan meningkatkan performa berdasarkan data pelatihan.

Personhood: Status dan realitas pribadi yang dalam teologi mencakup dimensi relasional, moral, berwujud, dan spiritual, bukan sekadar performa kognitif.

Pneumatologi: Cabang teologi yang membahas pribadi dan karya Roh Kudus.

Responsible AI: Pendekatan pengembangan dan penggunaan AI yang menekankan fairness, accountability, transparency, safety, privacy, dan human oversight.

Simulated personhood: Kesan kepribadian atau kehadiran personal yang dihasilkan AI tanpa harus memiliki personhood ontologis.

Stewardship: Tanggung jawab manusia untuk mengusahakan, memelihara, dan menggunakan ciptaan serta kemampuan teknis secara bertanggung jawab di hadapan Allah.

Technolatrty: Pemberian kepercayaan atau status ultimat kepada teknologi sehingga teknologi berfungsi seperti berhala.

Theological anthropology: Kajian teologis mengenai hakikat, martabat, panggilan, keterbatasan, dosa, dan tujuan manusia di hadapan Allah.

Daftar Pustaka

- Birzu, V., & Madina, A.-M. (2026). Algorithmic conditioning and divine indwelling: Towards a theological anthropology of education in the age of artificial intelligence. *Religions*, 17(6), 708. <https://doi.org/10.3390/rel17060708>
- Dicastery for the Doctrine of the Faith, & Dicastery for Culture and Education. (2025, January 28). *Antiqua et nova: Note on the relationship between artificial intelligence and human intelligence*. Vatican.va.
- Elden, A. (2026). Epistemic automation and the deformation of the human: Artificial intelligence and the reconfiguration of theological anthropology. *Religions*, 17(5), 515. <https://doi.org/10.3390/rel17050515>
- Hermanto, Y. P. (2025). Imago Dei and artificial intelligence: A theological inquiry into personhood and human ontological boundaries. *HTS Teologiese Studies/Theological Studies*, 81(1), a10877. <https://doi.org/10.4102/hts.v81i1.10877>
- Istinatun, H. N., & Metekohy, L. M. (2026). Beyond capacity-based Imago Dei: A relational-teleological model for theological anthropology in the age of generative AI. *Jurnal Theologia*, 37(1). <https://doi.org/10.21580/teo.2026.37.1.31241>
- Kuznetsov, M. (2026). Divine omniscience in the age of artificial intelligence: Can machines mediate access to God or supplant divine attributes? *Estudios Eclesiásticos*, 101(397). <https://doi.org/10.14422/ee.v101.i397.y2026.001>
- Ladas, I. (2025). Orthodox Christian ethics and artificial intelligence: Anthropological and theological challenges. *Studia Universitatis Babeş-Bolyai Theologia Orthodoxa*, 70(1), 57-76. <https://doi.org/10.24193/subbto.2025.1.04>
- Mantow, M. M., Tarumingi, D., & Tombeng, I. (2026). Gereja mengambil keputusan etis di era digital dengan budaya algoritmik. *Mitra Sriwijaya: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(1). <https://doi.org/10.46974/ms.v7i1.204>
- Reed, R. (2021). The theology of GPT-2: Religion and artificial intelligence. *Religion Compass*, 15(11). <https://doi.org/10.1111/rec3.12422>
- Tandana, E. A. (2023). Christian ethics toward artificial intelligence and its impacts on humanity. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat*, 7(2), 89-100. <https://doi.org/10.46445/ejti.v7i2.595>
- Winter, D. (2026). Religious ethics in the age of AI: A comparative study of faith-based approaches to AI governance. *AI and Ethics*, 6, Article 298. <https://doi.org/10.1007/s43681-026-01156-6>

- World Council of Churches. (2023, June 26). Statement on the unregulated development of artificial intelligence. World Council of Churches.
- Zebua, H., & Lase, S. (2026). Teologi di era mesin: Implikasi kecerdasan buatan bagi pemahaman manusia sebagai Imago Dei. *Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen*, 7(2). <https://doi.org/10.55076/didache.v7i2.513>
- Agustinus. (1991). *Confessions* (H. Chadwick, Trans.). Oxford University Press. (Original work published ca. 397)
- Aquinas, T. (1981). *Summa theologiae* (Fathers of the English Dominican Province, Trans.). Christian Classics. (Original work published 1265-1274)
- Barth, K. (1958). *Church dogmatics III/1: The doctrine of creation* (G. W. Bromiley & T. F. Torrance, Eds.). T&T Clark.
- Bonhoeffer, D. (2005). *Ethics* (C. J. Green, Ed.). Fortress Press.
- Moltmann, J. (1985). *God in creation: A new theology of creation and the Spirit of God*. SCM Press.
- Niebuhr, H. R. (1951). *Christ and culture*. Harper & Row.
- Volf, M. (1996). *Exclusion and embrace: A theological exploration of identity, otherness, and reconciliation*. Abingdon Press.

Catatan Penutup

Artikel ini disusun sebagai bahan refleksi akademik dan teologis untuk pendidikan, penelitian, dan diskusi. Dalam isu AI yang berkembang cepat, pembaca dianjurkan memeriksa pembaruan teknis, kebijakan, dan regulasi terbaru serta menggunakan sumber primer untuk keputusan berisiko tinggi. Kutipan Alkitab dirujuk berdasarkan nomor kitab, pasal, dan ayat agar dapat disesuaikan dengan terjemahan Alkitab yang digunakan pembaca.